BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah antara pendidikan dengan peserta didik atau anatara guru dengan siswa. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik. Konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala, 2003:61) adalah "suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentudalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan"

Pembelajaran merupakan salah satu tindakan edukatif yang dilakukan guru dikelas. Tindakan dapat dikatakan bersifat edukatif bila berorientasi pada pengembangan diri atau pribadi siswa secara utuh, artinya pengembangan pengetahuan keterampilan dan sikap (Asy'ari, 2006:37). Oleh karena itu guru seyogyanya mampu menciptakan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tiga aspek tersebut.

Knirk dan Gustafson (Sagala, 2006:64) mengemukakan "Teknologi pembelajaran (*Instructional)* melibatkan tiga komponen utama yang saling

berinteraksi yaitu guru (pendidik), siswa (peserta didik) dan kurikulum". Komponen tersebut melengkapi struktur dan lingkungan belajar formal. Dalam pembelajaran guru seyogyanya memahami hakekat materi kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan siswa. Interaksi guru dengan siswa dapat berjalan degan baik bila guru pandai mengelola kelas. Langkah awal dalam mengelola kelas yang perlu diketahui oleh guru adalah siswa yang bagaimana ia berhadapan. Dengan mengetahui karakteristik siswa, guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat dengan materi pelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Menurut Skiner (Dimyati, 2006:9) bahwa "belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka respon menjadi lebiih baik dan sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun" Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku individu menjadi lebih baik sehingga memiliki kualitas dan kuantitas kemampuan di segala bidang. Kemampuan yang dimilikinya itu akan dia terapkan dalam kehidupan yang nyata, sehingga akan bermanfaat untuk dirinya, masyarakat dan negara.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang untuk menjadi lebih baik. Keberhasilan dari belajar itu sendiri sangat tergantung dari beberapa factor. Belajar berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang, dimana perubahan itu tidak dapat dijelaskan atas dasar respon pembawaan, kematangan atau keadaan sesaat pada seseorang. Tujuan belajar pada prinsipnya sama, hanya berbeda cara mencari tahu usaha penyampaiannya dimana proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi antara individu dan lingkungan yang mengakibatkan pengalaman belajar. Bukti seseorang telah belajar adalah terjadinya proses perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya yang asalnya tidak tahu menjadi tahu, hal tersebut dinamakan hasil belajar.

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mmemiliki keterampilan mengajar, menyusun tahapan pembelajaran, memilih metode, memanfaatkan media dan mengalokasikan waktu dengan baik. Menurut Syaiful Sagala (2006:63): Pembelajaran mempunyai dua karakter yaitu: (1) Dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa dalam proses berfikir. (2) Dalam pelaksanaan pembelajaran suasana dialogis dan proses tanya

jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang ada pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri. Pendekatan keterampilan proses yang diterapkan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar menempatkan keterlibatan siswa pada posisinya yang sangat penting.

2.1.2 Pembelajaran Seni Musik

Pembelajaran seni musik di sekolah merupakan sarana untuk membantu berhasilnya pendidikan musik dalam bentuk pembinaan kepribadian peserta didik, mengembangkan bakat dan kreativitas, serta sebagai wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan dalam hal budaya dan kesenian. Pentingnya fungsi pendidikan musik juga dikemukakan oleh Plato yang mengatakan bahwa, “Di dalam pendidikan, musik menduduki posisi tertinggi karena tidak ada satupun disiplin yang dapat merasuk ke dalam jiwa, dan menyertai dengan kemampuan berjenjang melebihi irama dan harmoni” (Djohan 2009: 199).

Menurut Jamalus (1988:3) Pengajaran musik adalah Pengajaran tentang bunyi. Apapun yang dibahas dalam suatu pengajaran musik haruslah bertitik tolak dari bunyi itu sendiri. Pendidikan Seni Musik memiliki sifat yang unik yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Keunikan pendidikan musik tersebut adalah; (1) adanya unsur estetik, (2) ekspresif, (3) kreatif. Ketiga keunikan tersebut kemudian dapat dijabarkan lebih lanjut

dengan adanya pengalaman estetik, persepsi estetik, tanggapan estetik, kreasi estetik, dan ekspresi estetik. (Sumaryanto, 2007:13). Dari pendapat-pendapat 15 di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni musik adalah ilmu pengetahuan tentang musik dan bunyi yang diajarkan melalui lembaga atau sekolah yang sudah terprogram dengan materi-materi yang disesuaikan pada tingkatannya

2.1.3 Komponen Pembelajaran

Sebagai suatu sistem, proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan. Komponen tersebut adalah tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan evaluasi, penjelasan mengenai komponen-komponen pembelajaran tersebut terdiri dari:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan bagian penting dalam pembelajaran, dalam hal ini tujuan pemmbelajaran diharapkan harus tercapai oleh peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pengertian tujuan pembelajaran ini selaras dengan yang dikemukakan oleh sutikno (2013:75) dalam rahayu bahwa “tujuan pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar”. Dengan kata lain dengan adanya tujuan pembelajaran yang terencana dengan baik dan perencanaan pembelajaran ini lebih baik dicatat secara tertulis agar bisa dikoreksi

kembali saat ada kesalahan dalam penerapan rancangan itu dan tidak tercapai tujuan yang diharapkan. Dengan berbagai macam pendapat tentang pengertian tujuan pembelajaran kita dapat menyimpulkan bahwa semua peneliti memiliki esensi yang sama yaitu, dengan kejelasan tujuan pembelajaran para pengajar dapat menentukan materi ajar yang sesuai, sehingga dapat tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran Nasyid di SMA Negeri 2 Tasikmalaya adalah agar siswa dapat menyalurkan bakat dalam bidang musik. Selain dalam bermusik juga, Nasyid juga merupakan warna lain dari dakwah Islam, melalui lantunan sayirnya, yang mengajak untuk lebih dekat dengan Sang Khalik.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang harus disampaikan kepada siswa untuk menunjukan tujuan yang hendak dicapai. Seperti yang dikatakan Sukitno (2009:36) menjelaskan bahwa:

> Materi pembelajaran merupakan unsur yang penting mendapat perhatian dari pengajar. Materi pembelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang “dikonsums” oleh siswa. Karena itu, penentuan materi pembelajaran mesti berdasarkan tujuan

yang hendak dicapai, misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dalam suatu pembelajaran akan selalu ada materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran suatu ilmu yang dicari oleh siswa.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran seperti yang dinyatakan oleh Sudjana (dalam sutikno 2009:37) bahwa:

1) Materi pelajaran harus sesuai dan menunjanng tercapainya tujuan, 2) Materi pelajaran yang ditulis dalam perencanaan pembelajaran terbatas pada konsep saja, atau berbentuk garis besar bahkan tidak pula diuraikan terinci, 3) Menetapkan materi pelajaran harus serasi dengan urutan tujuan, 4) Urutan materi pelajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas), 5) Materi pelajaran disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak. Dengan adanya cara ini siswa akan mudah memahaminya, 6) Sifat materi pelajaran, ada yang factual dan ada yang konseptual.

Dalam pembelajaran terdapat sumber pembelajaran yang menjadi materi atau bahan yang berhubungan dengan pembelajaran untuk dipelajari. Hamalik (2010:68) mengemukakan bahwa sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan belajar terdapat pada:

> 1) Buku pelajaran yang sengaja disiapkan dan berkenaan dengan mata pelajaran tertentu, 2) Pribadi mengajar sendiri pada dasarnya merupakan sumber tak tertulis dan sangat penting serta sangat kaya dan luas, yang perlu dimanfaatkan secara maksimal, 3) Sumber masyarkat, juga merupakan sumber paling kaya bagi bahan belajar siswa.

Sesuai pernyataan di atas dapat dilihat bahwa materi pembelajaran merupakan isi yang dapat kita pelajari, hal ini juga dikemukakan oleh Udin (1997:66) yang menyatakan bahwa "Materi pembelajaran merupakan isi yang dipelajari oleh siswa yang direncanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran".

Dalam pembahasan pembelajaran music ada juga teori materi pembelajaran yang mengarah kepada seni musik, seperti yang dikemukakan Budiwati dan Milyartini (2011:153) bahwa:

> Materi pembelajaran musik pada hakikatnya telah mengandung informasi yang bersifat auditif. Musik apapun akan mengandung bunyi dan diam, oleh karenanya informasi music sesungguhnya adalah informasi auditif. Apakah hanya informasi auditif? Musik yang memiliki unsur dasar irama, nada, dinamika, tempo dan warna pada prinsipnya merupakan internalisasi dari gerak dan mengandung konsepsi abstrak berkaitan dengan ruang.

Dari pembahasan tersebut disimpulkan dalam pembahsan materi pembelajaran harus terdapat pemilihan-pemilihan materi yang tepat untuk murid atau peserta didik. Pemilihan materi pembelajaran harus sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Materi pembelajaran untuk musik informasi harus bersifat auditif bagi materi yang mengandung unsur musik, yang terdiri dari, irama, nada, dinamika, tempo, dan warna nada.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yaitu cara yang digunakan oleh pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Seperti diungkapkan juga oleh Sutikno (2009:88) bahwa metode pembelajaran adalah “cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan”. Dapat diartikan bahwa factor yang utama dalam suatu metode adalah tujuan pencapaiannya.

Menurut Sutikno (2009:87) “salah satu faktor yang ada di luar siswa adalah pengajar yang profesional yang mampu mengelola pembelajaran dengan metode yang tepat, sehingga menghasilkan pembelajaran yang baik”. Artinya, bahwa untuk menghasilkan proses pembelajaran yang baik, tidak hanya dapat ditentukan oleh profesionalisme pengajar di dalam penguasaan instrument yang diajarkan, tetapi juga masalah metode yang

digunakan pengajar di dalam pembelajarannya. Hal itu menjadi penting, karena metode merupakan salah satu factor penentu keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran yang dipandu oleh pengajar.

Dapat disimpulkan agar tujuan pengajar tercapai sesuai dengan apa yang telah dirumuskan oleh pendidik, maka pendidik perlu mengetahui dan mempelajari beberapa metode mengajar yang kemudian dipraktekan pada saat mengajar. Dengan arah tujuan pencapaian yang jelas, maka pemilihan metode akan semakin mudah. Adapaun beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu suatu metode yang digunakan oleh para pengajar lebih kepada menerangkan secara lisan kepada siswanya. “Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi melalui penjelasan lisan seorang pengajar kepada siswa-siswinya” (Sutikno, 2013:91)

Metode ini pun digunakan untuk menyampaikan topik bahasan yang memiliki tujuan agar peserta didik atau siswa dapat memiliki pengalaman atau pengetahuan terhadap aspek memproduksi musik dalam sistem perekaman seperti mendengarkan, melihat, menirukan dengan jelas, dan membuat.

Pelaksanaan pembelajaran metode ceramah juga mempunyai kelemahan, seperti yang dikemukakan Sutikno (2013 2013:92) bahwa “proses pembelajaran menggunakan metode ceramah, perhatian terpusat

pada pengajar ssedangkan para siswa hanya menerima secara pasif, mirip anak balita yang sedang disuapi". Adapun pendapa lain Sagala (2012:12) mengemukakan bahwa "metode ceramah tidak dapat memberikan kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah sehingga proses menyerap pengetahuannya kurang tajam".

Kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa timbul kesan sisa hanya sebagai objek yang selalu menganggap benar apa yang disampaikan oleh pengajarnya.

Selain kelemahan, metode ceramah mempunyai kelebihan dalam pembelajaran, tetapi hanya pembelajaran tertentu seperti yang dikemukakan oleh Sutikno (2013:92) bahwa "metode ceramah akan efektif bila digunakan untuk menghadapi siswa yang berjumlah banyak dan pengajar dapat memberi motivasi atau dorongan belajar kepada siswa untuk mengikuti kegiatan belajar tersebut".

Di dalam metode ceramah terdapat tiga komponen yang mendukung suatu ceramah seperti yang dikemukakan oleh Soehardjo (2013:286) bahwa:

1) Komponen media/sumber, pengajar yang menerangkan sebagai penyampai informasi secara lisan, 2) Komponen siswa yang melakukan perbuatan menyima, 3) Komponen bentuk/struktur kegiatan belajar mengajar dalam bentuk klasikal. Sebagai media/sumber, peran yang dimainkan oleh pengajar berlangsung sangat dominan.

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi menurut Sutikno (2009:93) demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan tentang suatu cara melakukan sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode membelajarkan dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan". Hal tersebut dengan Ginting (2007:53) yang mengungkapkan bahwa, "metode peragaan dapat digunakan sebagai bagian dari pembelajaran teori maupun praktik. Adapun kelebihan dan kelemahan pada metode peragaan atau demonstrasi Ginting (2007:53) mengungkapkan diantaranya:

1) Dalam pembelajaran teori, peragaan akan memberikan pemahaman yang lebih konkret tentang bagian suatu obyek atau langkah-langkah suatu proses, 2) Dalam pembelajaran praktik, peragaan atau demonstrasi akan menuntun siswa menguasai keterampilan tertentu secara mudah dan sistematis termasuk mengingat *key procces area* (area proses kunci) atau langkah-langkah kunci yang harus dikuasai siswa.

Kelamahan metode demonstrasi atau peragaan:

1) Memerlukan waktu persiapan dan pelaksanaan yang lebih banyak, 2) Membutuhkan peralatan yang kadangkala mahal atau tidak dimiliki oleh sekolah, 3) Agar efektif peragaan harus dilakukan

secara berulang dan dalam kelompok yang kecil agar semua siswa mendapat kesempatan untuk memperhatikan atau memainkan peran.

Metode demonstrasi merupakan suatu penyajian bahan yang diolah dalam bentuk apresiasi, dengan tujuan untuk mengetahui tolak ukur sejauh mana proses yang sudah dilalui.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab yaitu metode dimana penyajian pembelajaran dengan pertanyaan yang harus dijawab, dari siswa kepada pengajar atau sebaliknya, seperti yang dikemukakan oleh Sutikno (2013:92) bahwa "Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari pengajar kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada pengajar. Metode ini dimaksudkan untuk memotivasi berpikir dan membimbing siswa dalam mencapai kebenaran".

Intisari dari metode tanya jawab adalah peserta didik bertanya kepada pengajar tentang hal-hal yang tidak diketahui oleh siswa, dan pengajar juga bertanya kepada siswa agar bisa mengukur tingkat pengalamannya dalam pembelajaran Nasyid.

4. Metode Imitasi

Metode imitasi erat kaitannya dengan peniruan, dalam metode ini pengajar menyampaikan materi dengan memperagakan atau praktek. Kemudian siswa menirukan apa yang di demonstrasikan oleh pengajar. Dalam metode ini terdapat kelemahan seperti yang dinyatakan Gumilar

(2014:69) bahwa “siswa tidak bisa memainkan kreatifitas yang dimilikinya karena terpaku kepada materi yang dimainkan oleh pengajar”. Adapun kelebihan yang dimiliki dari metode imitasi ini, Gumilar (2014:69) menyatakan “pengajar dapat lebih mudah dalam menyampaikan dan mencontohkan materi terhadap siswa”.

5. Metode Drill (Latihan)

Metode drill menurut Sutikno (2009:99) adalah “suatu cara menyampaikan materi pelajaran untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan”. Ciri khas yang terdapat dalam metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan berkali-kaldi dalam suatu hal yang sama. Adapun kekurangan yang terdapat pada metode ini seperti dikemukakan Sagala (dalam Gumilar, 2014:69) bahwa “kadang-kadang yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan hal yang monton, dan malah membosankan”. Terkait pendapat tersebut kelemahan yang terjadi ialah siswa akan merasa bosan bila disuruh melatih materi yang telah diberikan berulang-ulang.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah bagian yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tujuan pembelajaran yang direncanakan itu tercapai atau tidak. Hamalik (2010:171) menjelaskan

bahwa “evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar”. Dapat diartikan bahwa dilakukannya evaluasi itu dapat mengukur dan mengetahui sejauh mana kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan.

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang terencana dan tidak seketika dilakukan agar tersusun dan dapat mengetahui hasil pembelajaran yang baik, seperti dikemukakan oleh Sutikno (2009:117) menjelaskan bahwa “evaluasi adalah kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur memperoleh simpulan”.

Evaluasi hasil belajar memiliki tujuan dan fungsi tersendiri yang erat kaitannya sehingga dapat membantu siswa menuju lebih baik dalam kegiatan pembelajarann itu sendiri, seperti yang dijelaskan oleh Hamalik (2010:159) bahwa:

> Fungsi evaluasi hasil belajar: 1) Untuk diagnostic dan pengembangan, 2) Untuk seleksi, 3) Untuk kenaikan kelas, 4) Untuk penempatan evaluasi hasil belajar memiliki tujuan-tujuan tertentu: 1) Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar, 2) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu, 3) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, menetapkan

kesulitan-kesulitanya dan menyarankan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan), 4) Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenak kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.

Untuk mempermudah dalam penentuan posisi siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi pelajaran, maka ada dua sistem penilaian hasil belajar yang dipakai oleh pengajar, seperti yang dikemukakan Sutikno (2009:137) bahwa "kriteria Penilaian Acuan Normatif (PAN) digunakan apabila penilaian hasil belajar siswa ditujukan untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelompoknya. Penilaian Acuan Patokan (PAP) lebih ditujukan pada penguasaan materi pelajaran, bukan pada kedudukan siswa di dalam kelas PAP biasanya digunakan dalam tes formatif".

Di dalam evaluasi pemmbelajaran terdapat jenis-jenis evaluasi yang bisa dilakukan diantaranya tes penempatan, tes diagnostic, tes formatif, dan tes sumatif seperti yang dikemukakan Sutikno (2010:122) bahwa:

1) Tes penempatan (Placement Test) tes ini disajikan pada awal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan siswa dan mengetahui tingkat pengetahuan yang dicapai sehubungan dengan pelajaran yang akan disajikan.

2) Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*) bertujuan mendiagnosis kesulitan belajar siswa untuk mengupayakan perbaikannya.
3) Tes Formatif (*Formative Test*) yaitu tes yang diberikan untuk memonitor kemajuan belajar selama proses pembelajaran berlangsung.
4) Tes Sumatif (*Sumative Test*) jenis tes ini biasanya diberikan pada akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan meskipun maknanya telah diperluas untuk dipakai pada tes akhir caturwulan atau semester.

Evaluasi diperlukan untuk menempatkan anak yang baru masuk ke jenjang yang sesuai dengan kemampuannya, karena meskipun memiliki usia yang sama, kemampuan anak bisa saja berbeda-beda. Selain itu evaluasi juga diperlukan untuk melihat sejauh mana perkembangan anak dalam mengikuti dan memahami materi yang dipelajari, seperti yang dikemukakan oleh Rita Milyartini (2009:7) bahwa "penilaian pembelajaran musik merupakan suatu kegiatan pengajar yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran musik.

2.2 Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan

kebutuhan sekolah. Kegiatan di atas adalah kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler. Hal ini berdasarkan SK Mendikbud 0461/u/1984 dan SK Dirjen Dikdasmen 226/C/Kep/O/1992 dalam Beatrice (2010:8) bahwa, "kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan di samping jalur OSIS, latihan kepemimpinan dan wawasan wiyatamandala". Artinya kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa dalam arti memperkaya, mempertajam, dan memperbaiki pengetahuan siswa sesuai dengan minatnya masing-masing.

Ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah. Berbeda dari pengaturan kegiatan intrakurikuker yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah. Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hokum yang kuat karena diatur dalm surat keputusan menteri.

Ekstrakurikuler diselenggarakan di luar jam pelajaran. Selain membantu siswa dalam mengembangkan minat, juga dapat membantu siswa agar mempunyai semangat baru dan rasa tanggung jawab agar lebih giat lagi belajar. Hal ini sependapat dengan pendapat Mayeer Miller dalam Nylan (2009:16) yang dikutip oleh tim dosen IKIP Malang yang mengatakan bahwa:

> Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga negara, melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama, dan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan mandiri.

Inti dari kegiatan ekstrakurikuler adalah mengembangkan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu kepribadian dewasa dapat menjadi tujuan utama dalam kegaitan ekstrakurikuler. Dewasa berarti mengatualisasikan diri dalam perwujudan segala perilaku (pikiran, ucapan, dan tindakan). Untuk menjalankan kegiatan ekstrakurikuler, dibutuhkan proses atau tahapan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. Proses tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah proses mengidentifikasikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan, dengan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Rencana dapat berupa rencan informal dan rencana formal. Rencana informal adalah rencana yang tidak tertulis dan bukan merupakan tujuan bersama anggota berorganisasi. Sedangkan rencana formal adalah rencan tertulis yang harus dilaksanakan suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu. Rencana formal merupakan rencana bersama anggota, artinya setiap anggota harus mengetahui dan menjalankan rencana tersebut. Rencana formal dibuat untuk mengurangi ketidak sepahaman dan menciptakan kesepahaman tentang apa yang harus dilakukan.

2. Pengelolaan

Proses kedua yang harus dijalani dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah pengelolaan. Tahun (2001) dalam Beatrice (2010:11) menjelaskan mengenai

definisi dan pengertian pengelolaan dengan menggunakan beberapa pemahaman diantaranya:

a. Proses pengelolaan yang mempertimbangkan hubungan timbal balik anatara kegiatan manusia dan lingkungan (ekosistem) yang secara potensial terkena dampak kegiatan-kegiatan tersebut.
b. Suatu proses penyusunan dan pengambilan keputusan secara rasional terkandung di dalamnya secara berkelanjutan
c. Suatu proses yang berkesinambungan dan dinamis dalam penyusunan dan pengambilan keputusan tentang pemanfaatan.
d. Suatu proses terus menerus dan dinamis.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam sebuah kegiatan adalah implementasi proses perencanaan, perorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrol sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas dilaksanakan dengan benar, terorganisir, dan sesuai jadwal.

2.3 Musik dalam Pembelajaran

Musik adalah pantulan dunia di sekitar kita dan juga orang-orang yang membuatnya. Alam semesta tercipta dengan musik alam yang sangat indah. Gemuruh, ombak laut, deru angin di gunung, dan rintik hujan merupakan musik

alam yang sangat indah dan sudah terbukti, bagaimana pengaruh musik alam itu bagi kehidupan manusia. (Sari, 2006:90). Pengertian lain mengatakan bahwa musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi budaya dan selera seseorang (http://id.wikipedia.org/wiki/musik). Musik juga merupakan produk pikiran. Menurut Parker (1990), elemen vibrasi (fisika dan kosmos) atas frekuensi, bentuk amplitudo dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasikan secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi pitch, warna suara, keras lembut, dan waktu (dalam kerangka tonal) (Djohan, 2005:24).

Para ahli percaya bahwa pelatihan dengan menggunakan musik membentuk jalur baru di dalam otak dan memberi lebih dari pada sekedar hubungan sebab akibat terhadap perkembangan bagian-bagian tertentu dari otak secara jangka panjang. Musik memicu keterkaitan yang lebih besar dari pada yang dapat diberikan oleh stimulus lainnya terhadap belahan otak sebelah kiri dengan yang kanan dan antara bidang-bidang di dalam otak yang bertanggung jawab atas emosi dan ingatan. Dengan menggunakan musik sebagai alat untuk memaksimalkan potensi manusia akan merupakan upaya yang sangat berarti. Karena musik mampu memotivasi dan mendorong partisipasi dalam kegiatan yang nantinya akan membantu meraih tujuan di dalam fungsi-fungsi sosial, bahasa dan motorik (Sari, 2005:27-50).

Metodologi Musical Exposure Towards (Pembelajaran dengan memaparkan musik pada anak-anak) yang dikutip oleh Sari (2005: 49), telah didukung oleh kajian ilmiah yang mengungkapkan bahwa pemaparan terhadap musik akan

meningkatkan proses pembelajaran di dalam pikiran anak-anak. Hal ini didukung pula oleh para ahli yang berkeyakinan bahwa bermusik (mendengarkan atau bermain musik) ternyata dapat memberikan nutrisi, dan suara untuk meningkatkan gerakan, pendengaran dan ekspresi pada anak-anak. Dengan bermusik anak-anak juga bisa meningkatkan keterampilan dan kreativitasnya, serta mengalami peningkatan IQ spasialnya.

Musik yang baik adalah sangat berharga sebagai perangkat pengajaran. Metode pembelajaran yang menyertakan pemaparan musik kepada anak-anak telah menerapkan seni memadukan musik dengan pembelajaran ke tingkat pendidikan yang baru dan lebih tinggi (Sari, 2005:51). Hal ini didukung dengan pernyataan De Porter, dkk. (2005:73) yang menyatakan bahwa musik berpengaruh pada guru dan siswa. Sebagai seorang guru, kita dapat menggunakan musik untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa, dan mendukung lingkungan belajar. Musik membantu siswa bekerja lebih baik dalam mengingat lebih banyak, musik merangsang, meremajakan, dan memperkuat belajar, baik secara sadar maupun tidak sadar. Di samping itu kebanyakan siswa memang mencintai musik.

Selanjutnya para ahli mempercayai bahwa ada hubungan antara musik dengan perkembangan kepribadian fisik dan psikis seseorang. Pengaruh ini tidak hanya dimulai setelah lahir, melainkan sejak anak masih dalam kandungan (Sari, 2005:2). Penggunaan musik bagi siswa yang sedang membaca informasi atau materi pelajaran, menyanyikan kalimat materi pelajaran yang penting, memutar musik ketika siswa berdiskusi dimana suara musik sama besarnya dengan suara

yang dikeluarkan siswa, dan masih banyak lagi cara lain yang bisa dilakukan dengan menggunakan musik untuk pembelajaran (De Porter, dkk. 2005:73-74).

Howard Gardner dari Harvard yang dikutip oleh Campbell (2002:220) menyatakan dalam bukunya Introduction to the Musical Brain, dengan penuh semangat mendukung pendapat bahwa semakin seorang anak mendapat perangsangan melalui musik, gerakan dan kesenian, semakin cerdaslah dia itu nantinya. Musik membawa suasana positif dan santai bagi banyak kelas, juga memungkinkan integrasi indera yang diperlukan untuk ingatan jangka panjang. Pada tahun 1972 dan 1992, tiga pendidik yang berasosiasi dengan Future of Music Project menemukan bahwa pelajaran musik membantu membaca, bahasa (termasuk bahasa asing), Sains dan prestasi akademik keseluruhan. Hal ini dikarenakan irama dan nada dari musik dapat membantu untuk berpikir logis, mengingat konsep-konsep baru dalam waktu lebih lama.

Musik dapat mengajari manusia tentang kebiasaan belajar yang baik, membantunya mengingatkan fakta-fakta dengan mudah baik secara visual dan aural dalam bergerak, mencipta dan berinteraksi dengan kelembutan dan kepekaan dalam mengekspresikan emosi dan membebaskan diri dari stress (Campbell, 2002:17). Sebenarnya musik telah digunakan oleh orang Yunani kuno untuk memudahkan mereka menghafal. Namun entah apa sebabnya, selama separuh abad yang silam teknik ini banyak dilupakan di sekolah-sekolah (Campbell, 2002:86).

2.4 Nasyid

Nasyid merupakan nyanyian yang biasanya bercorak keagamaan islam dan mengandung kata-kata nasihat, kisah para nabi, memuji Allah dan yang seumpamanya. Menurut Adjie Esa Poetra (2004:8) Nasyid adalah titik sentuh dakwah. Semakin lebar kita buka titik sentuh dalam berdakwah, semakin banyak orang bisa kembali memahami kebenaran. Menurut kamus dewan (2006:923) Nasyid ialah lagu yang biasanya dinyanyikan secara kumpulan yang mengandung seni kata yang berunsurkan Islam atau dalam bahasa arab ansyada-yunsyidu, artinya bersenandung. Definisi nasyid sebagai format kesenian adalah senandung yang berisi syair-syair keagamaan.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan nasyid sebagai media hiburan, keberadaan nasyid juga pantas disebut sebagai warna lain dari dakwah Islam. Betapa tidak, melalui lantunan syahdu syairnya, masyarakt penikmat musik akan diajak untuk lebih dekat dengan Sang Khalik.

2.4.1 Pembelajaran Nasyid

Pembelajaran ekstrakurikuler nasyid dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan pengajar dalam mengajarkan pelajaran diluar intrakurikuler untuk membelajarkan anak didik agar memiliki kemampuan dalam mempelajari seni musik melalui nasyid, belajar nasyid sama artinya dengan belajar bernyanyi. Sebagai salah satu seni yang berasal dari timur tengah, dengan segala konsekuensinya untuk mempelajari nasyid ini landasan

historis dan landasan musikal mengacu kepada kebiasaan daerah asalnya. Berdasarkan alasan tersebut, dalam pembelajarannya mau tidak mau kita berkiblat pada estetika mereka seperti teknik, materi, mauppun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran. Berbagai konsekuensi tersebut memang harus kita patuhi. Tujuan dari pembelajaran nasyid secara umum yaitu untuk memberikan berbagai pengetahuan pemahaman, wawasan, berakhlak mulia, taqwa dan pengalaman baik secara teoritis maupun praktik berbagai teknik-teknik dasar dan lanjutan dalam permainan nasyid terhadap siswa.